Indonesian Journal of Educational Science Volume 7 No 1, September 2024
ISSN 2662-6197 (online) ISSN 2655-4402 (cetak)

Penguatan Literasi Berbasis Cerita Rakyat: Penelitian Kualitatif

Dedy Richi Rizaldy
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: dedy.rr@unipma.ac.id

(Received: 1 September 2024; Reviewed:20 September 2024; Accepted: 29 Oktober 2024)

Abstrak

Kemampuan literasi adalah kunci keberhasilan individu dan pembangunan bangsa. Literasi tidak hanya mencakup membaca, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan partisipasi sosial. Melalui cerita rakyat, literasi dapat memperkuat pendidikan karakter dan melestarikan budaya. Penelitian mengenai penguatan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat di tingkat sekolah menengah pertama di Magetan memiliki fokus penelitian (1) mengetahui implementasi penguatan literasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama berbasis cerita rakyat (2) mengetahui kendala yang dihadapi dalam implementasi penguatan lietrasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di di tingkat sekolah menengah pertama berbasis cerita rakyat. Metode yang yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan dan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, penugasan, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan literasi berbasis cerita rakyat mampu meningkatkan Tingkat literasi yang dimiliki siswa. Temuan lainnya adalah adanya kendala berupa kesulita siswa dalam berkonsentrasi dan kurangnya minat baca siswa. Penelitian ini memiliki implikasi terhadap ilmu pengetahuan karena mampu menunjukkan pentingnya gerakan literasi seperti yang dilakukan peneliti dan adanya manfaat praktis yang bisa diterapkan oleh guru dalam praktik pengajaran mereka.

Kata Kunci: Pembelajaran literasi, cerita rakyat, penelitian kualitatif, pembelajaran bahasa

Abstract

Literacy skills are the key to individual success and national development. Literacy encompasses not only reading but also critical thinking, communication, and social participation skills. Through folklore, literacy can strengthen character education and preserve culture. Research on strengthening literacy skills in the Indonesian language subject based on folklore at the junior high school level in Magetan focuses on: (1) identifying the implementation of literacy enhancement in the Indonesian language subject based on folklore, and (2) identifying the challenges faced in implementing literacy enhancement in the Indonesian language subject based on folklore at the junior high school level. This study employs a qualitative research method with a descriptive approach. The data sources consist of informants and documents, while the data collection techniques include observation, interviews, assignments, and documentation. The findings indicate that a literacy movement based on folklore is effective in improving students' literacy levels. Another finding highlights challenges such as students' difficulty in concentrating and their low interest in reading. This research has implications for knowledge by demonstrating the importance of literacy movements like the one undertaken and offers practical benefits for teachers to apply in their teaching practices.

Keywords: Literacy learning, folklore, qualitative study, language studies

PENDAHULUAN

Di era modern saat ini, kemampuan literasi telah menjadi penentu utama dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang (Ramadhani, 2024). Literasi kini dianggap sebagai pondasi dasar dalam memajukan peradaban bangsa, literasi informasi penting agar generasi muda terampil dalam memilah dan menggunakan informasi untuk dijadikan bahan dalam pembangunan bangsanya (Musgito, 2024). Literasi merupakan kemampuan berbahasa seseorang yang terlihat dalam berbagai kegiatan seperti membaca, menulis, menyimak dan berbicara untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya (Untari, 2015).

Budaya literasi sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, dimana pendidikan karakter seorang anak sangat penting (Aprianto dan Muhlisin, 2024). Dengan menerapkan budaya literasi, pendidikan karakter siswa akan bertambah baik. Pendidikan karakter memiliki tujuan yang jelas yaitu untuk mengembangkan pikiran, bakat dan aspek psikologis yang lain. Pendidikan karakter lebih baik jika ditanamkan sejak dini, dimana seorang anak lebih mudah menangkapnya karena belum terpengaruh oleh hal-hal lain (Maulidiyah dan Sarwan, 2020).

Cerita rakyat adalah sebuah cerita yang menjelaskan kebudayaan masyarakat secara turun temurun dalam bentuk lisan dengan tujuan memberikan pesan moral. Barone (2011) mengemukakan bahwa cerita rakyat merupakan bagian dari sastra tradisional. Cerita rakyat bisa jembatan untuk mengenalkan mengenai kebudayaan atau sejarah suatu tempat di Indonesia. Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki berbagai adat, budaya dan tradisi yang beraneka ragam. Hal tersebut dapat terlihat dari cerita rakyat yang dimiliki setiap daerah sebagai kekayaan budaya bangsa (Hafid, 2019).

Melestarikan cerita rakyat dapat menjadi salah satu cara untuk melakukan pendidikan tentang kearifan lokal terhadap masyarakat. Selain itu cerita rakyat bisa menjadi hiburan, sosial dan budaya suatu masyarakat (Hafstein, 2024). Salah satu kelebihan dari cerita rakyat adalah mampu membangkitkan imajinasi dan memberikan pengetahuan sekaligus menanamkan nilai moral. Selain itu cerita rakyat juga bisa dimanfaatkan sebagai media pembentuk literasi moral baik secara reseptif maupun ekspresif, hal ini dikarenakan cerita rakyat ini berpotensi memuat nilai-nilai moral sebagai dukungan terhadap pembentukan literasi moral.

Menurut Dalman (2014) membaca merupakan suatu kegiatan kognitif atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa membaca merupakan kegiatan yang efektif dalam setiap kegiatan pendidikan dan merupakan bagian penting dari pembelajaran, karena kita memperoleh informasi dengan membaca buku. Menumbuhkan minat dan kecintaan membaca pada siswa memang sangat penting, karena dengan kebiasaan membaca, siswa lama kelamaan akan terbiasa membaca bukü, dan jika tidak setiap hari membaca buku, mereka merasa ada yang kurang. atau mereka merasa dikhianati karena berhenti membaca agar siswa dapat menikmati membaca.

Minat menurut Sardiman (2011) diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Dalam hal ini, segala hal yang dilihat oleh seseorang tentunya akan membangkitkan minatnya sejauh hal tersebut memiliki hubungan dengan kepentingan atau kebutuhan yang dimilikinya. Dengan demikian, minat adalah kecenderungan batin seseorang terhadap sesuatu (biasanya disertai dengan perasaan senang) karena merasa memiliki kepentingan yang sama atau terkait dengan sesuatu tersebut". Pandangan ini menjelaskan bahwa minat adalah suatu kondisi di mana seseorang mengharapkan adanya keterkaitan antara apa yang mereka amati dengan keinginan atau kebutuhan pribadi mereka. Dengan kata lain, ketika seseorang memiliki kecenderungan terhadap apa yang mereka lihat dan amati, hal tersebut terkait dengan keinginan dan kebutuhan yang mereka miliki.

GLS (Gerakan Literasi Sekolah) telah lama diterapkan di lingkungan sekolah. Pihak sekolah meyakini bahwa kegiatan membaca memiliki nilai yang sangat penting bagi para siswa, sehingga berbagai perkembangan positif telah dirasakan oleh sekolah tersebut, salah satu upaya yang dilakukan adalah memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana untuk menerapkan GLS serta menciptakan pojok baca yang menjadi tempat siswa dapat membaca dengan nyaman. Selain itu, sekolah juga menerapkan kebiasaan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan melakukan berbagai kegiatan lainnya yang mendukung gerakan literasi di sekolah tersebut.

Berdasarkan survei pasca pendemi yang dilakukan oleh pihak sekolah ditemukan masalah bahwa literasi di sekolah perlu diperbaiki dan dikelola dengan lebih baik. Sebelum pandemi Covid-

19, sekolah memiliki program membaca 15 menit di kelas yang dijadwalkan setiap hari, namun kurang mendapat perhatian dan tidak optimal. Kemudian mereka. mencoba membawa buku cerita ke sekolah, dan dibuatkan perpustakaan kelas di pojok kelas. Namun, karena munculnya Covid- 19, rencana ini tidak dapat dilaksanakan. Selain itu, siswa lebih tertarik untuk membaca karya sastra (novel dan cerita rakyat), namun ketersediaannya di perpustakaan sekolah sangat terbatas.

Covid-19 telah membuat perubahan besar dalam proses belajar mengajar. UNESCO (2020) menyebutkan bahwa ada 1,5 Miliar anak usia sekolah yang terdampak dan universitas telah mengalami perubahan radikal dalam penerapan teknologi pendidikan dalam sekejap. Institusi pendidikan harus berupaya untuk mentransformasi *home schooling* untuk segala usia. Sisi baiknya, tekanan yang dihadapi individu, organisasi, dan masyarakat di masa pandemi dan krisis saat ini justru dapat mempercepat proses mewujudkan Masyarakat Industri 4.0.

Setelah pandemi, kegiatan literasi menghadapi beberapa masalah terkait minat membaca siswa. Selain itu, siswa juga menghadapi kesulitan dalam membaca, meskipun sebenarnya saat ini adalah waktu yang tepat untuk meningkatkan kegiatan membaca karena adanya waktu luang yang lebih banyak. Tingkat kecemasan yang tinggi membuat siswa sulit untuk berkonsentrasi secara maksimal. Hal ini menyebabkan siswa cenderung memilih untuk menikmati hiburan dan kegiatan lainnya daripada menghabiskan waktu untuk membaca. Masalah lainnya adalah kurangnya teman diskusi. Teman diskusi dalam kegiatan literasi sangat penting, dan siswa lebih suka berdiskusi dengan teman sebaya daripada anggota keluarga.

Dipilihnya penelitian ini karena di Indonesia memiliki latar belakang yang sangat memprihatinkan berkaitan dengan kurangnya minat baca oleh generasi muda, maka dari itu diharapkan lewat gerakan literasi ini generasi muda menjadi garda terdepan untuk membuat bangsanya menjadi bangsa yang pintar dan cerdas (Candrika, 2019) dan peneliti bertujuan untuk lebih bisa membangun minat siswa untuk membudayakan literasi baik di sekolah maupun luar sekolah karena, di beberapa sekolah di Indonesia literasi bukan hanya sekedar membaca saja tetapi literasi lebih untuk menambah pengetahuan, mengasah keterampilan, dan kemampuan yang dapat membuat orang memiliki kemampuan berfikir kritis dalam memecahkan masalah, memiliki komunikasi yang efektif dan dapat berpartisipasi dalam bermasyarakat. Dengan adanya latar belakang diatas, peneliti menyusun penelitian dengan judul “penguatan literasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat”.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang menganalisis situasi, latar, atäu peristiwa lain disebut penelitian deskriptif kualitatif, dan temuannya disajikan dalam bentuk laporan penelitian (Ramli dan Jafar, 2023). Landasan yang kuat dari beberapa penelitian mendasari data kualitatif, yang biasanya berbentuk kata-kata daripada urutan angka, sumber deskriptif yang luas, dan juga memberikan penjelasan tentang proses peristiwa yang terjadi di lingkungan setempat secara berurutan mengikuti perkembangan peristiwa. Penelitian yang menjelaskan, mendeskripsikan, dan mengevaluasi secara kritis unsur-unsur penguatan literasi dengan menggunakan metodologi penelitian küalitatif dengan penerapan Penguatan Literasi pada siswan kelas. Pada prosedur penelitian ini terdapat tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Peneliti menggunakan jenis metodologi penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan temuan penelitian secara detail, berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara atau seleksi tentang sesuatu yang peneliti identifikasi selama berada di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindalan dll secara *holistic* dan dengan cara deskripsi dalam

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2016).

Sejalan dengan tujuan utama penelitian, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendorong kegiatan membaca dan menulis berdasarkan cerita daerah di sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas VIII. Penelitian in menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui alat pengambilan data. Dalam penelitian ini, sumber data primer dipèroleh melalui observasi langsung kegiatan implementasi GLS berbasis cerita rakyat. Peneliti secara teliti mengamati semua hal yang terkait dengan tujuan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Data ini dapat berupa dokumen atau laporan yang telah ada sebelumiya. Dalam penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dari pihak-pihak terkait dengan sekolah subjek penelitian atau melalui penelusuran buku-buku yang relevan dengan implementasi GLS di sekolah tersebut. Contohnya, mencakup arsip dan dokumentasi terkait dengan GLS di sekolah subjek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, keberadaan peneliti di lapangan merupakan hal yang sangat penting, karena peneliti perlu berinteraksi dengan lingkungan yang meliputi manusia dan non-manusia yang ada dalam konteks penelitian. Kehadiran peneliti di lapangan perlu dijelaskan, apakah diketahui atau tidak diketahui oleh subjek penelitian. Hal ini berkaitan dengan tingkat keterlibatan peneliti dalam konteks penelitian, apakah keterlibatannya aktif atau pasif (Murni, 2017).

Langkah-langkah dalam mengumpulkan formasi yang diperlukan dibagi menjadi beberapa langkah. Pertama, peneliti menghubungi kepala sekolah, guru, dan staf sekolah subjek penelitian yang merupakan elemen kunci dari gerakan literasi sekolah. Kedua, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan mengamati lingkungan sekolah subjek penelitian. Ketiga, peneliti melakukan observasi, wawancara, mengumpulkan dokumen terkait penelitian, dll.

Sumber data dalam penelitian merujuk pada subjek atau asal dari mana data dapat diperoleh. Sumber data juga merupakan tempat atau sumber informasi yang digunakan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik, sementara untuk data sekunder dalam penelitian ini berupa teori tentang penguatan membaca, minat baca siswa, cerita daerah, pembelajaran bahasa Indonesia, dan informasi dari berbagai sumber seperti artikel, majalah, tesis, dan youtube. Dalam pengumpulan data. di lapangan, peneliti menggunakan berbagai teknik, seperti tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggabungan atau kombinasi dari teknik-teknik tersebut, yang juga dikenal sebagai triangulasi data, digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan memungkinkan perbandingan serta evaltast terhadap data yang dikumpulkan.

Data penelitian dikumpulkan dan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Model analisis yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga tahapan kegiatan yang dilakukan secara simultan, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.: Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambar suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan klausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2013). Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tetapi mungkin juga tidak, karena rumusan masalah yang bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilakukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 25 siswa yang berpartisipasi. Penilaian dalam penguatan literasi menggunakan standar nilai yang bertujuan untuk mempermudah analisis keberhasilan penelitian. Standar tersebut meliputi kategori cukup (70-80), baik (81-90), dan sangat baik (91-100). Ambang batas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang disepakati oleh guru dan peneliti adalah 70. Penilaian ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana minat siswa terhadap bacaan cerita lokal, di mana semakin tinggi nilai yang diperoleh siswa, semakin baik pula keberhasilan penguatan literasi yang diterapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 25 siswa, sebanyak 23 siswa berhasil mencapai kategori baik dan sangat baik, sementara 2 siswa berada pada kategori cukup. Proses penelitian dilakukan dengan memberikan bahan bacaan berupa cerita rakyat kepada siswa, diikuti oleh waktu selama 15 menit untuk membaca secara mandiri. Setelah itu, guru memberikan soal yang sesuai dengan bahan bacaan, dan siswa diberi waktu 5 menit untuk menjawabnya. Setelah pengerjaan soal selesai, siswa mengumpulkan jawaban yang kemudian dikoreksi oleh peneliti. Selama proses ini, guru juga berdiskusi dengan siswa mengenai efektivitas bahan bacaan. Sebanyak 90% siswa menyatakan setuju bahwa cerita rakyat efektif dijadikan bahan literasi. Selain itu, peneliti melibatkan siswa dalam kegiatan tanya jawab terkait bacaan yang diberikan.

Dari hasil koreksi, sebanyak 2 siswa mendapatkan nilai 80 (kategori cukup), 13 siswa memperoleh nilai 90 (kategori baik), dan 10 siswa mencapai nilai 100 (kategori sangat baik). Dengan demikian, seluruh siswa dinyatakan tuntas dalam kegiatan penguatan literasi berbasis cerita rakyat ini. Ketuntasan dinyatakan apabila siswa telah mencapai minimal 75% dari kompetensi dasar yang ditetapkan. Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penguatan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat berhasil meningkatkan pemahaman siswa dan dinyatakan tuntas secara keseluruhan.

Gambar 1. Hasil tes literasi

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang dilakukan peneliti terdapat beberapa kendala dalam penguatan literasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat di SMP Negeri 1 Ngariboyo. Berikut beberapa kendala-kendala yang dialami peserta didik:

a. Kurangnya minat baca siswa

Karena teks cerita sering kali menggunakan bahasa yang kaya dan rumit, hal itu mungkin menjadi tantangan bagi siswa kelas VIII yang belum memiliki kemampuan membaca dan memahami yang baik. Hal ini dapat mempersulit anakanak untuk memahami sepenuhnya teks cerita dan memperoleh manfaat dari pembelajaran yang sedang berlangsung. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru bahasa Indonesia tercantum di bawah ini:

"Ketika diinstruksikan untuk membaca, siswa sering gagal untuk memahami apa yang mereka baca, yang menghalangi mereka untuk memahami sebuah cerita pendek dengan baik. Siswa masih kesulitan membaca".

Jika teks cerita yang ditawarkan tidak menarik minat mereka, siswa dapat menjadi tidak tertarik membaca. Jika kemampuan membaca siswa tidak memadai, mereka dapat menemukan membaca menjadi tidak nyaman. Berikan bantuan ekstra kepada siswa yang memerlukannya, baik melalui sesi membaca kelompok, rotasi membaca, atau pemberian bahan bacaan yang cukup menantang. Ingatlah bahwa setiap siswa memiliki minat dan preferensi membaca yang unik. Oleh karena itu, sangat penting untuk menetapkan aturan yang dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam membaca dan menaikkan minat mereka dalam membaca melalui berbagai taktik terkait.

b. Kurangnya konsentrasi siswa di dalam kelas

Siswa kurang memperhatikan ketika guru memberikan arahan tentang bagaimana menggunakan teknik pembelajaran. Hal ini menyebabkan mis-komunikasi, yang pada gilirannya menyebabkan respons yang bertentangan dengan hasil yang diinginkan. Ini bukan masalah besar, selama guru memberikan bantuan tambahan sehingga siswa dapat menyelesaikan pekerjaan yang dibutuhkan. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru bahasa Indonesia tercantum di bawah ini:

"Sebelum menggunakan cerita rakyat, siswa sering sekali susah memahami apa yang mereka baca karena genre bacaan yang disukai setiap siswa berbeda berda"

Faktor yang menyebabkan kurangnya konsentrasi siswa di dalam kelas Jika teks cerita yang digunakan untuk instruksi terlalu menantang bagi siswa, mereka mungkin merasa sulit untuk memahami cerita dan menjadi tidak terlibat. Jika sesi literasi terlalu lama, siswa dapat menjadi mudah lelah dan menjadi tidak terlibat. Siswa mungkin tidak begitu terlibat dalam mempelajari teks cerita. Konsentrasi siswa juga dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Siswa mungkin merasa sulit untuk berkonsentrasi pada literasi jika suasana kelas terlalu berisik, tidak teratur, atau tidak nyaman. Dibutuhkan strategi kreatif yang disesuaikan dengan tuntutan setiap individu siswa untuk mengatasi kurangnya fokus siswa saat literasi. Agar siswa tetap termotivasi dan fokus pada literasi mereka, penting untuk mengeksplorasi berbagai taktik dan mengenal setiap siswa yang unik.

Faktor lain yang menyebabkan kurangnya konsentrasi siswa di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung yaitu banyaknya kegiatan keagamaan di sekolah. Siswa dapat mencurahkan banyak waktu dan tenaga untuk kegiatan keagamaan yang intens di sekolah, seperti pelajaran agama, ibadah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini tentunya melelahkan siswa secara fisik dan mental, sehingga sulit bagi mereka untuk fokus pada pembelajaran akademis di sekolah. Setiap proses Literasi pasti memiliki keterbatasan atau kekurangan, sehingga tidak selalu dapat berjalan dengan baik. Hambatan ini dapat disebabkan oleh instruktur, siswa, sumber belajar, atau strategi pembelajaran yang digunakan.

Menurut penelitian yang dilakukan, sejumlah tantangan dihadapi baik oleh siswa maupun guru. Tantangan pertama adalah kurangnya konsentrasi siswa di dalam kelas. Pada penelitian di kelas VIII tersebut, ditemukan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam konsentrasi selama pembelajaran di kelas. Mereka terlihat sering terganggu oleh perilaku menjahili siswa lain yang sedang memperhatikan penjelasan dari guru. Hal ini dapat mengganggu dari tujuan metode pendekatan saintifik yang di kemukakan oleh Marjuki (2020:55) menyatakan bahwa pendekatan ilmiah ini diyakini sebagai *golden bridge* (jembatan emas) bagi penanaman sikap, pengembangan pengetahuan, dan keterampilan. Fenomena ini dapat berdampak negatif terhadap proses pembelajaran dan pengertian siswa terhadap materi yang disampaikan.

Beberapa penelitian di Indonesia juga telah mengidentifikasi masalah kurangnya konsentrasi belajar di kalangan siswa. Studi di SDN Karang Mekar 4 Banjarmasin menemukan bahwa konsentrasi belajar memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik siswa selama pandemi (Riinawati, 2021). Penelitian lain di SDN 56/I Desa Aro menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *"Example Non Example"* dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, studi di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan menganalisis tingkat konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika, mengungkap bahwa banyak siswa kehilangan konsentrasi tidak hanya di akhir, tetapi juga di awal pembelajaran (Setyani, 2019). Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini menyoroti pentingnya strategi dan intervensi yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa di Indonesia. Siswa dengan konsentrasi tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik.

Keterbatasan lainnya yang dihadapi adalah keterampilan membaca dan keterampilan memahami bacaan. Keterampilan membaca dan pemahaman yang baik sangat penting untuk memahami teks, menyerap informasi, dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan berpikir kritis. Hal ini juga sependapat dengan apa yang di sampaikan oleh (Marjuki, 2020) eksperimen atau percobaan dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu untuk mengembangkan aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa secara optimal dan terarah. Beberapa penelitian telah menyoroti rendahnya kemampuan membaca dan pemahaman bacaan di kalangan siswa Indonesia. Sebuah studi di SD Negeri 3 Nagri Kaler, Purwakarta, menemukan bahwa siswa kelas III memiliki kemampuan membaca pemahaman yang rendah, yang berdampak negatif pada hasil belajar mereka (Ambarita, Wulan dan Wahyudin, 2021). Faktor-faktor seperti kurangnya kebiasaan membaca, keterbatasan kosakata, dan minimnya motivasi berkontribusi terhadap masalah ini. Selain itu, penelitian di Surabaya menunjukkan bahwa siswa SMA memiliki tingkat pemahaman bacaan sebesar 51% dengan kecepatan membaca 234,83 kata per menit, yang dikategorikan kurang baik karena belum memenuhi standar minimum kelulusan (Kurniawati, 2013). Temuan ini mengindikasikan perlunya upaya peningkatan literasi membaca di kalangan siswa Indonesia untuk mencapai standar pendidikan yang lebih baik.

Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab keterbatasan ini antara lain: 1) Kurangnya kebiasaan membaca: Siswa yang tidak memiliki kebiasaan membaca di luar lingkungan sekolah cenderung memiliki keterampilan membaca yang terbatas. Membaca secara rutin membantu meningkatkan kosakata, pemahaman, dan keterampilan berpikir siswa. 2) Keterbatasan kosakata: Siswa yang memiliki keterbatasan kosakata akan mengalami kesulitan dalam memahami teks yang lebih kompleks. Kurangnya pemahaman terhadap kata-kata dan frase-frasa yang digunakan dalam teks akan mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami isi teks secara keseluruhan. 3) Kesulitan dalam mengidentifikasi tujuan dan struktur teks: Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi tujuan atau tujuan penulis dalam menulis teks. Mereka juga mungkin tidak mampu mengidentifikasi struktur teks, seperti pengenalan, pengembangan, dan kesimpulan, yang dapat menghambat pemahaman mereka. 4) Tidak menggunakan strategi pembacaan yang efektif: Siswa seringkali tidak memiliki strategi pembacaan yang efektif, seperti mengidentifikasi kata kunci, membuat gambaran mental, atau menyusun rangkuman teks. Tanpa strategi yang tepat, siswa akan kesulitan dalam mengolah dan memahami informasi yang disajikan dalam teks. 5) Kurangnya motivasi atau minat membaca: Kurangnya minat atau motivasi siswa untuk membaca juga dapat memengaruhi keterampilan membaca dan pemahaman mereka. Siswa yang kurang termotivasi cenderung tidak menginvestasikan waktu dan usaha yang cukup untuk mengembangkan keterampilan membaca mereka.

Beberapa penelitian telah mengidentifikasi keterbatasan kosakata sebagai salah satu tantangan yang dihadapi oleh siswa Indonesia dalam pembelajaran bahasa. Salah satu faktor penyebab rendahnya penguasaan kosakata adalah kurangnya kebiasaan membaca di luar lingkungan

sekolah, yang berdampak pada minimnya kosakata dan pemahaman siswa (Rokmanah, Rakhman dan Putri, 2023). Kurangnya media pembelajaran yang digunakan guru dan minimnya latihan penguasaan kosakata, baik di sekolah maupun di rumah, juga berkontribusi terhadap rendahnya penguasaan kosakata siswa (Sari, Kasiyun, Ghufron dan Sunanto, 2021). Faktor-faktor ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif dan peningkatan kebiasaan membaca untuk memperkaya kosakata siswa Indonesia.

Rendahnya motivasi dan kebiasaan membaca di kalangan siswa Indonesia menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Penelitian oleh Sari (2017) mengidentifikasi bahwa faktor-faktor seperti lingkungan sekolah yang kurang mendukung, peran perpustakaan yang belum optimal, keterbatasan bahan bacaan, serta pengaruh media elektronik seperti televisi dan gadget berkontribusi signifikan terhadap rendahnya minat baca siswa. Selain itu, penelitian oleh Wuwur (2022) mengungkap bahwa faktor internal, seperti kurangnya motivasi dan pembiasaan dalam membaca, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sekolah yang kurang mendukung dan kebiasaan siswa bermain gadget, menjadi penghambat utama dalam pengembangan minat baca siswa sekolah dasar (Wuwur, 2022). Lebih lanjut, penelitian oleh Amir (2023) menunjukkan bahwa rendahnya minat baca pada siswa kelas 5 SD dipengaruhi oleh kurangnya motivasi dan kebiasaan membaca, yang berdampak negatif pada prestasi belajar mereka. Temuan-temuan ini menekankan pentingnya peran lingkungan sekolah, perpustakaan, keluarga, dan pengendalian penggunaan media elektronik dalam upaya meningkatkan motivasi dan kebiasaan membaca siswa Indonesia.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan baik dalam ranah perkembangan ilmu pengetahuan maupun penerapannya secara praktis. Dari segi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa bahan bacaan berbasis cerita rakyat efektif dalam meningkatkan literasi siswa, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal melalui cerita rakyat, sehingga tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi siswa, tetapi juga melestarikan budaya lokal. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan strategis bagi guru dalam mengatasi kendala literasi, seperti rendahnya minat baca dan konsentrasi siswa. Guru dapat memanfaatkan bahan bacaan yang relevan dan menarik, menerapkan teknik membaca kelompok, serta memberikan bimbingan tambahan bagi siswa dengan kemampuan membaca yang masih rendah. Selain itu, peneliti juga menunjukkan pentingnya keterlibatan siswa dalam diskusi interaktif untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap bacaan. Temuan ini dapat menjadi inspirasi bagi para pendidik untuk mengadopsi pendekatan yang lebih kontekstual, interaktif, dan berbasis budaya dalam pembelajaran literasi di sekolah.

KESIMPULAN

Temuan yang diperoleh dari penelitian terkait penguatan literasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat menunjukkan bahwa adanya penguatan literasi berbasis cerita lokal siswa menjadi lebih gemar membaca dan adanya peningkatan hasil belajar. Kendala yang dialami siswa antara lain kurang bisa berkonsentrasi saat kegiatan literasi dilakukan dan kurangnya konsentrasi siswa di dalam kelas. Hasil penelitian tentang penguatan literasi berbasis cerita rakyat memiliki implikasi penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta praktik pembelajaran bagi guru. Penelitian ini mendorong pengembangan media pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan cerita rakyat. Secara praktis, temuan ini memberikan panduan bagi guru untuk memanfaatkan cerita rakyat sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membangun keterampilan literasi siswa. Guru dapat mengintegrasikan cerita rakyat ke dalam berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi, bermain peran, atau proyek menulis, untuk meningkatkan minat membaca sekaligus membangun keterampilan berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan literasi yang mendukung,

termasuk mengatasi kendala konsentrasi siswa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan personal.

REFERENSI

Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(5), 2336-2344.

Amir, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Siswa di Daerah Terpencil Terdepan dan Tertinggal. *Empiricism Journal*, *4*(1), 296-301.

Aprianto, D., & Muhlisin, M. (2024). Online Learning Platform Usage and Learning Intensity in EFL Students. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, *7*(1), 55-69.

Barone, D. M. (2011). *Children's Literature In The Classroom Engaging Lifelong Reader's*. New York: The Guilford Press.

Candrika, L. Y. (2019). "Tantangan Budaya Literasi di Era Digitalisasi: Peranan Dongeng Lokal Dalam Memperkaya Literasi Nasional".

Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.

Febianti, Y. N., & Joharudin, M. (2018). Faktor-Faktor Ekstern Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa. Edunomic. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 76. https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.246.

Hafid, A. (2019). Bentuk Tanda Dalam Naskah Lontaraq Pananrang Masyarakat Desa Lise: Kajian Semiotika Pierce. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, *1*(2), 46-55.

Hafstein, V. T. (2024). Folklore and Cultural Heritage: Reflecting on Change. *Journal of American Folklore*, *137*(543), 16-22.

Hayun, M., & Haryati, T. (2020). Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa SD Lab School FIP UMJ. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 79–89.

Kurniawati, R. (2013). *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XII SMA di Surabaya* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

Maulidiyah, Iqlimah dan Sarwan. 2020. "Peran Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Religious Anak di Kampoeng Batca Patrang Jember". *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2): 141-163. https//doi.org/10.35719/adabiyah.vli2.30.

Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musgito, A. 2024. "Pentingnya Penguatan Literasi".

Ni Made Rusniasa, Nyoman Dantes, & Ni Ketut Suarni. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri I Penatih. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 53–63. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i1.258.

Oktavia, Tiara, et al. (2024). Upaya meningkakan konsentrasi belajar siswa SDN 56/I desa aro dengan menerapkan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Journal of Pedagogi* 1.1 (2024): 19-25.

Pemahaman, P., Cara, T., & Jenazah, P. (2019). Lampu. 83–93.

Purwo, S. (2020). *Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Kreatif-Produktif Di Sekolah Dasar*. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Bandung: Balai Pustaka.

Ramadhani, D. (2024). Idiomatic Expressions in One Piece Live Action Film Dialogue: A Pedagogical Perspective. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, *7*(1), 21-31.

Ramayani, N., & Fahrijal, M. M. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Kelas XI MAS Persiapan Negeri Besitang. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2, 72–82.

Ramli, R., & Jafar, K. (2023). Inovasi Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, *5*(2), 84-94.

Riinawati, R. (2021). Hubungan konsentrasi belajar siswa terhadap prestasi belajar peserta didik pada masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(4), 2305-2312.

Rokmanah, S., Rakhman, P. A., & Putri, A. O. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Penguasaan Kosakata Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN Rawu. *Educatio*, *18*(2), 281-289.

Sadirman. 2011. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Saldana, Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.

Sari, C. P. (2018). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa kelas IV. *Basic Education*, *7*(32), 3-128.

Sari, M. U. K., Kasiyun, S., Ghufron, S., & Sunanto, S. (2021). Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Permainan Anagram di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3614-3624.

Setyani, M. R. (2019). Analisis tingkat konsentrasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika ditinjau dari hasil belajar.

Sinurat, R., Tanjung, D. S., Anzelina, D., & Abi, A. R. (2021). Analysis of Student Learning Achievement Class Iv At Sdn 097376 Sippan. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 28–37. https://doi.org/10.33369/pgsd.14.1.28-37.

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.

Untari, E. (2015). Korelasi Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Organisasi Sekolah dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 1 Ngawi Tahun Ajaran 2014/2015 . *Media Prestasi*, 15(2) , 41-54.

United Nation. 2020. *Policy Brief. The Impact Of On Children*. USA: United Nations.

Wijayanti, N. K. A., Wulandari, I., & ... (2022). E-Modul Literasi Berbasis Cerita Rakyat Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VI. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 5(1), 75–84.

Wuwur, E. S. P. O. (2022). Faktor Penghambat Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, *1*(2), 01-06.